



EKSPRESI BAHASA DAN GENDER: SEBUAH KAJIAN SOSJOLINGUISTIK

Munjin *)

Abstract: *It is difficult to say that the diversity in using a language by men and women is just caused by their sexual difference. The fact show that the factor of social and culture plays more important role and determines how men and women should speak. There are, at least, three factors that influence in transforming the difference of language expression, that is, the domination or power, the different way of treating men or women, and socialization. Because of these factors, we find out some expressions, in English language, which represent gender inequalities; e.g., asymmetric marked and unmarked term, and semantical derogation.* **Keywords:** Language expression, gender, and social-culture.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut,¹⁾ seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky bahwa bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin latar belakang budayanya, dan lain-lain.²⁾ Chomsky memilah antara bahasa di satu sisi dan budaya di sisi lain.

Dalam mempelajari bahasa yang berhubungan dengan sosial budaya akan menghasilkan empat kemungkinan. *Pertama*, struktur sosial dapat mempengaruhi dan menentukan struktur atau perilaku bahasa. *Kedua*, struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi dan menentukan struktur sosial. *Ketiga*, hubungan keduanya adalah timbal balik. *Keempat*, struktur sosial dan struktur bahasa sama sekali tidak berhubungan,³⁾ inilah yang dianut oleh Chomsky.

Bila kita mengambil kemungkinan pertama, maka bahasa adalah hasil konsensus masyarakat. Konsesus itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh dominasi penguasa yang ada karena merekalah yang punya kekuatan untuk mengeluarkan kebijakan. Dalam bahasa Indonesia, memang ada satuan-satuan lingual, yang secara seksis biologis untuk membedakan gender, seperti fonem /a/ untuk gender maskulin dan fonem /i/ untuk gender feminin.⁴⁾

Namun demikian, perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh kaum laki-laki dan perempuan memang sangat susah bila hanya sekadar kecenderungan biologis semata. Banyak hasil penelitian tentang kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa laki-laki memang berbeda dengan bahasa perempuan.⁵⁾ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Holmes bahwa bahasa suku Indian, di Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh laki-laki lebih panjang



bunyinya, ketimbang yang digunakan oleh perempuan.

Diskriminasi bahasa ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkhal sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan perempuan.⁶⁾

Bahasa telah dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk menekan kaum perempuan, tidak terkecuali bahasa Inggris yang berideologi patriarkhal yang dibuat dan ditentukan oleh kaum laki-laki sehingga perempuan sering ditampakkan. Kalaupun suatu kata ditujukan pada perempuan, ia lebih menunjukkan rendahnya martabat perempuan, eufimistik, hiperbolik, dan lebih *powerless*, sedangkan untuk laki-laki lebih inovatif dan *nge-slank*.

Selanjutnya, bahasa Inggris yang bersifat patriarkhal tadi, dalam memberikan label para perempuan pun lebih rigid daripada laki-laki. Sebagai contoh, untuk menggambarkan perempuan tua paling tidak ada delapan macam ungkapan; *hen, trot, heiler, warhorse, crone, hag, beldam, dan frump*.⁷⁾ Nyatalah bahwa perempuan sering dijadikan objek dan tersudutkan dalam hal berbahasa.

Tulisan ini berusaha membahas tentang ekspresi bahasa yang dianggap tidak memiliki keadilan gender yang ada dalam bahasa Inggris. Pembahasannya meliputi sekilas tentang seks dan gender, representasi simetris, wacana seksis, apakah memang laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda, mengapa terjadi perbedaan berbahasa gender, faktor penyebab, dan penutup. Sementara itu, pengambilan objek bahasa Inggris disebabkan oleh alasan kesesuaian dengan keahlian penulis.

B. SEKILAS TENTANG SEKS DAN GENDER

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia terpilih menjadi dua jenis, perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis ini mempunyai kesesuaian di samping bahwa perempuan mempunyai rahim, menyusui, sel telur, dan vagina, sedangkan laki-laki mempunyai sperma dan penis, juga perbedaan tersebut bersifat *given* dan kodrati sehingga melahirkan peran yang sifatnya kodrati pula.⁸⁾

Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat⁹⁾ serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Di samping itu, masyarakat mempunyai berbagai naskah yang diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran maskulin dan feminin.¹⁰⁾

Untuk memberikan ilustrasi perbedaan antara seks dan gender bisa dilihat dari desain sepeda pancal. Sepeda pancal yang dirancang untuk wanita biasanya diberi sadel yang lebih lebar karena perempuan mempunyai pinggul yang lebih besar (ini perbedaan seksis). Namun, ketika sepeda tersebut tidak diberi palang agar perempuan yang memakai rok atau jarit lebih mudah menaikinya, ini sudah berubah menjadi perbedaan gender karena tidak ada keharusan bagi perempuan pakai rok atau jarit.

Oleh karenanya, bahasa seksis adalah bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara. Ia juga menyajikan stereotipe-stereotipe tentang laki-laki dan perempuan yang banyak merugikan kaum perempuan.



C. BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA SEKSIS

Sebagai bahasa seksis bisa dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, tentang tingkat sejauh mana sistem tata bahasa Inggris itu sendiri menunjang terbentuknya bahasa seksis, yang *kedua*, sejauh mana faktor di luar bahasa berperan. Untuk mengetahui lebih jauh andilnya sistem tata bahasa Inggris yang bersifat seksis, berikut ini adalah beberapa contoh.

1. Masalah Simetri dan Asimetri

Kata dalam bahasa Inggris yang bersifat simetri adalah kata generik “*horse*” untuk menyebut kuda jantan maupun betina. Lihat contoh berikut.

Contoh 1	generik	: horse
	Betina	: mare
	Jantan	: stallon
	Anak kuda	: foal (jantan dan betina)
	Anak kuda betina	: filly
	Anak kuda jantan	: colt ¹¹

Istilah untuk menyebut manusia juga menggunakan sistem yang sama, namun tidak simetris (asimetris)

Contoh 2	generik	: man
	Wanita	: woman
	Laki-laki	: man
	Anak-anak	: child
	Anak perempuan	: girl
	Anak laki-laki	: boy ¹²

Kata *man* pada contoh 2 di atas jelas menunjukkan adanya bias makna. Dalam teks bahasa Inggris, kata *man* sering diartikan sebagai makna generik yang berarti semua orang dan berarti spesifik laki-laki. Bedakan kalimat berikut: “The *man* without faith has no source”¹³, kata *man* bermakna generik, semua orang, sedangkan pada kalimat: “Fasting during ramadhan is compulsory for every muslim man and woman, rich and poor”¹⁴, kata *man* berarti laki-laki.

Contoh 3	wanita	: Miss/Mrs/Ms
	Laki-laki	: Mr.

Pria dewasa dalam bahasa Inggris hanya mendapat satu gelar sapaan, yaitu Mr. (Mister), sedang perempuan mendapat tiga pilihan; Mss., Mrs., dan Ms. (Miss, Mistresses, Mis). Perempuan seakan harus jelas identitasnya, ketika ia masih gadis, maka sapaannya Miss., ketika sudah menikah menggunakan Mrs., dan untuk mengaburkan (menikah atau feminis) digunakan Ms. Hal ini berbeda dengan laki-laki, baik ia sudah menikah atau belum hanya ada satu gelar sapaan, yaitu Mr. Perlakuan sistem bahasa yang seperti ini jelas merupakan adanya dominasi laki-laki atas perempuan.¹⁵⁾

Sapaan Miss, sebenarnya muncul lebih belakangan untuk mengaburkan status seorang perempuan. Namun, lebih parahnya justru semakin menambah ketersudutan kaum perempuan terhadap tiga pilihan tersebut. Dengan kata lain, ada keharusan bagi perempuan untuk menampakkan statusnya secara jelas.



2. Istilah Bertanda dan Takbertanda

Ada beberapa istilah yang bertanda untuk membedakan laki-laki dan perempuan, dan ada istilah yang tak bertanda, artinya berlaku untuk semua jenis kelamin. Untuk istilah bertanda yang digunakan menunjukkan profesi atau sesuatu yang menunjukkan perempuan biasanya dengan memberikan akhiran *-ess* pada kata yang menunjukkan laki-laki. Kata tersebut bukan lagi morfem, tapi sudah menjadi kata bentukan atau turunan, atau dengan kata lain sudah tak standar lagi. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh 4	laki	perempuan
	God	goddess
	Host	hostess
	Actor	actress
	Wait	waitress ¹⁶

Sementara itu, kata-kata yang tak bertanda dan seharusnya belaku untuk laki-laki dan perempuan, tetapi pada kenyataannya konotasi pemakaiannya hanya merujuk pada laki-laki. Sebagai misal kata-kata *surgeon*, *professor*, *doctor*.¹⁷ Kebanyakan persepsi orang terhadap profesi tersebut hanya layak diduduki oleh laki-laki sehingga jika ada seorang perempuan berprofesi sebagai ahli bedah masih harus menambahkan kata *woman* sehingga menjadi *woman surgeon*. Sebaliknya, untuk kata *nurse*¹⁸⁾ hanya dikonotasikan sebagai profesi perawat perempuan, padahal tidak, sehingga jika ingin menyebut perawat laki-laki harus menambahkan kata *male* sehingga menjadi *male nurse*.

Penggunaan istilah di atas mengimplikasikan bahwa posisi laki-laki dalam profesi dianggap lebih normal atau lebih terhormat daripada dipegang oleh perempuan.

3. Penyempitan dan Merendahkan Konotasi Makna

Maksud penyempitan makna adalah kata yang merujuk pada perempuan maknanya lebih sempit yang berseksis laki-laki, sedangkan kata yang berkonotasi merendahkan wanita adalah kata yang ketika dipakai akan mempunyai arti negatif. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut.

Contoh 5	laki-laki	perempuan
	Gentelman/lord	lady ¹⁹⁾

Lord dan *lady* pada dasarnya adalah dua kata yang sama-sama menunjukkan status yang terhormat di masyarakat. Hornby mengartikan *lord* sebagai *supreme male rule*, bahkan bila ditambah *the* dan ditulis dengan kapital berarti Yesus,²⁰⁾ sedangkan *lady* berarti *woman belonging to upper class*.²¹⁾ Namun, dalam penggunaannya kedua kata tersebut tidak selamanya paralel, kata *lord* selalu berkonotasi positif. Sementara itu, kata *lady* tidak selalu. Untuk menyebutnya *lady's maid* (*personal servant, especially in charge of her toilet*)²²⁾, sedang untuk menyebut pembantu laki-laki tidak pernah disebut dengan istilah *lord maid*. Demikian pula dengan istilah-istilah lain seperti *lollipop lady* (wanita yang membantu anak-anak sekolah menyeberang jalan), *dinner lady* (wanita yang melayani makan siang anak-anak), dan *charlady* (pembantu wanita) yang tidak mungkin diganti dengan *lord* untuk menyebut laki-laki.

Istilah lain yang berkonotasi negatif terhadap perempuan adalah *mistress*, jika laki-laki *master*. Dalam kalimat "*He is my master*", berarti "Dia adalah bos saya", tapi jika berujar "*She is my mistress*" bisa berarti "Dia selingkuhan saya."²³ Tidak mungkin bila ada seorang perempuan berkata, "*He is my master*" akan berarti "Dia pacar gelap saya". Dari tiga belas arti kata *master* yang ditulis oleh Hornby, semuanya



berkonotasi positif, lain halnya dengan kata *mistress* yang hanya punya enam nama alternatif makna dan dua di antaranya bermakna negatif.²⁴ Sama halnya dengan istilah *Sir* dan *Madam*. Kata *sir* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai kedudukan tinggi, semisal Sir Edward, sebutan sebelum nama keluarga, dan untuk kepada surat formal. Pada kata *madam*, di samping punya makna yang setara dengan *sir*, tetapi ada yang berarti negatif, yaitu germo (*madam is a women who manages a brothel*).²⁵

Dari beberapa contoh istilah asimetri di atas, jelaslah bahwa ada “upaya” untuk merendahkan perempuan di mata laki-laki. Jika beberapa istilah yang menunjukkan perempuan berasal dari bentukan kata yang tidak berciri (tidak berseksis), ini menandakan bahwa perempuan telah dipasung menjadi subordinasi laki-laki.²⁶

4. Frekuensi dan Topik Pembicaraan

Budaya masyarakat dengan bahasa yang bersifat *patriarchal* memberi label kepada perempuan sebagai makhluk yang banyak bicara (*talkactive*). Sebenarnya stereotype tentang perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan ini hanyalah berdasarkan prasangka saja.²⁷ Begitu kuatnya pelabelan ini sehingga bila ada seorang laki-laki yang cerewet dijuluki sebagai seperti perempuan.²⁸

Padahal, anggapan di atas tidak selamanya benar. Penelitian yang dilakukan oleh Spender, sebagaimana dikutip oleh Linda Thomas, terhadap siswa di kelas, ternyata anak laki-laki lebih banyak berbicara (aktif) dibanding anak perempuan. Di samping itu, anak laki-laki lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuan dibanding anak perempuan menginterupsi anak laki-laki.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan laki-laki lebih memiliki hak yang lebih besar dibanding perempuan dalam situasi yang melibatkan keduanya.

Sementara itu, mengenai topik pembicaraan, perempuan sering dianggap hanya senang berbicara masalah yang berkaitan dengan hal-hal personal, seperti keluarga, perasaan, dan persahabatan. Pada pria lebih suka berbicara pada topik yang bersifat impersonal, seperti mobil, sepak bola, dan perbaikan rumah sehingga laki-laki dianggap tidak perlu mengungkapkan perasaannya.

D. SEBAB-SEBAB TERJADINYA BAHASA SEKSIS

Sebagaimana dipaparkan di atas, ternyata memang ada unsur-unsur kesengajaan dari pemegang kekuasaan, yang mayoritas laki-laki, untuk mempertahankan dominasinya di masyarakat dengan membedakan ekspresi bahasa untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena paradigma masyarakat terhadap perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap, objek, dan lemah.³⁰ Oleh karenanya, muncul ekspresi-ekspresi asimetri, dan yang lebih parah lagi ia berimbas kepada ketidakadilan (*gender inequalities*) terhadap perempuan.³¹ Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya perbedaan ekspresi bahasa seksis.

1. Masalah Dominasi

Dari berbagai penelitian di bidang bahasa, kaitannya dengan kehidupan sosial-politik dan budaya masyarakat, terlihat bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan itu sangat erat hubungannya dengan masalah kekuasaan. Memang, secara statistik bisa dibuktikan bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan dalam artian fisik, finansial, maupun hierarki di tempat kerja.



Posisi yang lebih superior tersebut pada gilirannya akan melahirkan perbedaan bahasa yang bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pemilihan kata, tetapi juga pada cara penyampaian. Bahkan, menurut Linda Thomas, dalam sebuah acara yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan, perempuan sering tidak mendapatkan waktu untuk melakukan interupsi, dan bila ada kesempatan maka ia tidak ditanggapi dengan serius.³²

Untuk mengimbangi dominasi model maskulin yang lebih menguasai jagad berbahasa ini, ada tawaran metode feminis. Metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menyatakan pendapat, masalah, pertanyaan, serta saran-saran yang sering tidak didengar masyarakat dan diabaikan oleh peneliti nonfeminis. Pendeknya, metode ini menghasilkan perubahan status quo kehidupan perempuan yang mampu menyadarkan perempuan akan kondisi mereka yang sangat tidak terbebas.³³

2. Masalah Perbedaan

Masalah perbedaan ini timbul dikarenakan adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain yang kemudian melahirkan stigma bahwa perempuan adalah korban yang tidak berdaya, sedangkan laki-laki dipandang sebagai pihak yang merendahkan perempuan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pemisahan antara laki-laki dengan perempuan pada tahapan-tahapan dalam kehidupan sosial budaya.

Ada dua hal yang dianggap andil dalam pembentukan perbedaan ini, yang *pertama*, masalah hubungan sosial. Perkawanan dan kebiasaan bermain yang sejenis pada masa anak-anak dan kemudian berlanjut sampai persahabatan dewasa akan melahirkan kelompok laki-laki dan perempuan yang mempunyai subbudaya sendiri. Pada masing-masing subbudaya tersebut juga mempunyai pola-pola dan gaya bahasa yang hanya cocok untuk kelompok mereka. Masalah akan timbul manakala keduanya ingin berkomunikasi.

Kedua, adalah hal yang berkaitan dengan faktor biologis dan sosialisasi. Sebagai misal, anak laki-laki dilarang bermain dengan bunga karena bunga melambangkan suatu yang lembut, dan lembut itu adalah perempuan. Sebaliknya, perempuan dilarang pakai celana, main bola, pedang-pedangan, dan permainan yang mengutamakan fisik karena permainan itu milik anak laki-laki dan bila ada anak perempuan yang tetap bermain, ia akan dijuluki perempuan *tomboy*.

Fenomena lain yang menggambarkan sosialisasi perbedaan ini adalah anak perempuan mulai dari kecil sudah mendapatkan proteksi lebih bila dibanding dengan anak laki-laki. Bila ada anak perempuan duduk tidak sopan, maka orangtua akan cepat menegur, tapi bila ada anak laki-laki yang kurang sopan dianggap sebagai anak yang aktif, bahkan mendapat pujian.

Sosialisasi yang diterapkan ini jelas tidak netral sebab bunga, warna, permainan, perasaan, dan perilaku (*akhlak*), tidak diciptakan hanya untuk laki-laki atau perempuan saja, dan hal itu berlaku untuk semua orang. Sosialisasi inilah dianggap sebagai cikal bakal munculnya *second class* terhadap perempuan di masyarakat.³⁴



E. PENUTUP

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ekspresi bahasa itu mencerminkan kecenderungan penuturnya. Dalam masyarakat Inggris yang bersifat patriarkhi, dapat dilihat adanya corak bahasa yang diskriminatif terhadap perempuan. Timbulnya *stereotype* bahasa terhadap perempuan tersebut disebabkan oleh faktor kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai sektor. Faktor lain adalah masalah perbedaan pergaulan yang sejenis, sehingga menimbulkan *sub-culture* atas *sub-culture* yang lain dan bila keduanya bertemu dimungkinkan munculnya masalah baru. Pola sosialisasi yang diterapkan pada tiap gender yang tidak netral, juga tak kalah pentingnya dalam membentuk terjadinya perbedaan ini.

Berangkat dari faktor-faktor di atas munculah adanya asimetri, istilah tak bertanda, penyempitan dan pemberian arti negatif seperti kata dalam bahasa Inggris. Akibatnya, terbentuklah bahasa yang bersifat seksis. Jika ekspresi bahasa menggambarkan penuturnya, maka sebenarnya telah terjadinya seksisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Inggris.

ENDNOTE

¹ Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1985), hal. 4. Kaitannya dengan ini, Abdul Chaer mengatakan bahwa untuk menganalisis bahasa harus mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat, berdasar status dan fungsi perilaku yang berlaku di masyarakat. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 71.

² Silal Arimi, "Sosiolinguistik", dalam http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home diakses pada 15 April 2008. Lihat; Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1993), hal., 4.

³ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Linguistics* (New York: Basil, Blackwell, 1986), hal. 10.

⁴ Triyono Sulis, "Satuan Lingual Penanda Gender", dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 th. 2003, hal. 58. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh sosial-budaya dan semantis. Satuan ini bisa berbentuk fonem, morfem, dan frasa.

⁵ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia dan UK Petra Surabaya, 2003), hal. 25.

⁶ *ibid.*, hal. 25.

⁷ *Ibid.*, hal. 10. Contoh lain di masyarakat Indonesia, perempuan disebut hamil jika berada dalam pernikahan sah, jika karena "kecelakaan" maka disebut dengan istilah "bunting", Moh. Roqib, *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender* (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, tidak diterbitkan).

⁸ Moh. Roqib, *Bahasa*, hal. 7.

⁹ Susiloningsih dan Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 11.

¹⁰ Julia Cleves Mose, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 11.

¹¹ Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1988), hal. 403, 507, 826, 326, 32, dan 165.

¹² *Ibid.*, hal., 507, 973, 507, 146, 353, dan 101.

¹³ Jamaludin Darwis, *English for Islamic Studies* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1999), hal. 31.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 10.



¹⁵ Bahkan, dalam Bahasa Arab secara global adalah laki-laki (*mudzakkar*), kecuali bisa menunjukkan perempuan. Konkritnya, ketika yang dimaksud orang banyak ada laki-laki dan perempuan, maka kata ganti yang digunakan adalah *kum*, *hum*, dan *na*. Masdar Farid dalam Mansour Fakih dkk., “Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam”, Lihat juga Moh. Roqib, *Bahasa*.

¹⁶ Peter Salim, *Advanced*, hal. 403, 361, 10, dan 970.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 658, 849, dan 250.

¹⁸ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), hal. 575.

¹⁹ Peter Salim, *Advanced*, hal. 507.

²⁰ A.S. Hornby, *Oxford*, hal. 503.

²¹ *Ibid.*, hal. 471.

²² *Ibid.*

²³ Salah satu arti *mistress* yang ditulis oleh Horby adalah *woman having regular sexual intercourse to one man to whom she is not married*, A.S. Hornby, *Advanced*, hal., 542.

²⁴ *Ibid.*, hal. 542.

²⁵ *Ibid.*, hal. 510.

²⁶ Bahkan, dalam bahasa Arab nuansa “berakal” selalu berkonotasi laki-laki, sedangkan yang “tidak berakal” dikonotasikan perempuan. Untuk membentuk kata menjadi *jamak mudzakar salim*, bentuk singularnya harus berakal, jika tidak berakal, maka jamaknya menjadi *mu'anas salim*, jadi perempuan disetarakan dengan makhluk yang tidak berakal. Lihat Mustafa al-Ghulayaini, *Jami'udurus al-Arobiyah* (al-Maktabah al-Arabiyyah, 1984), hal., 131.

²⁷ Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Terj. Sunoto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal, 125.

²⁸ Bahkan, banyak orang Jawa yang menjuluki perempuan yang terlalu cerewet dengan sebutan “makhluk bermulut dua”.

²⁹ Linda Thomas, *Masyarakat*, hal. 126.

³⁰ Bukti pandangan miring terhadap perempuan ini bisa dilihat di berbagai karya sastra yang berupa lukisan, di mana objek terbanyak dari lukisan adalah perempuan sehingga ia hanya pantas untuk dinikmati. Bahkan, pepatah Cina mengatakan, “Wanita enak untuk dipandang, tetapi bukan untuk didengarkan”.

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 12.

³² Linda Thomas, *Bahasa*, hal. 131, lihat juga Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina (Bandung: Mizan, 1996), hal. 24-25.

³³ Esther Kuntjara, *Bahasa*, hal. 87.

³⁴ Lebih jauh Mansour Fakih mengatakan ketiadilan gender meliputi; (1) gender dan marginalisasi perempuan, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan *stereotype*, dan (4) gender dan kekerasan. Mansur Fakih, *Analisis*, hal. 12-23.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghulayaini, Mustafa. 1984. *Jami'udurus al-Arobiyah*. al-Maktabah al-Arabiyyah: TP.

Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darwis, Jamaludin. 1999. *English for Islamic Studies*. Semarang: IAIN Walisongo Press.

Fakih, Mansour, dkk. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta. Pustaka: Pelajar.

Hathout, Hasan. 1996. *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*. Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina. Bandung:



Mizan.

- Homby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Jakarta dan UK Petra Surabaya.
- Mose, Julia Cleves. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. TT. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, tidak diterbitkan.
- Salim, Peter. 1988. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Silal Arimi, "Sosiolinguistik" http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home diakses pada 15 April 2008.
- Sulis, Triyono. 2003. "Satuan Lingual Penanda Gender", dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 th. 2003.
- Susiloningsih dan Agus M. Najib. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Thomas, Lindan & Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Intriduction to Lingusitics*. New York: Basil, Blackwell.